

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui perkembangan Inflasi dan Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) serta perkembangan Penyaluran Kredit pada PT. Bank bjb, Tbk periode tahun 2008 – 2012, data diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank bjb dan laporan keuangan Bank Indonesia. Pengolahan data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS for windows versi 20.0*.

4.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2008 - 2012

Inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi tentang peningkatan harga-harga barang secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli. Pada periode 2008 inflasi mengalami tren naik, hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis keuangan global yang juga melanda Indonesia. Kenaikan tersebut berasal dari lonjakan harga minyak dunia yang mendorong dikeluarkannya kebijakan subsidi harga bbm. Sehingga lonjakan tersebut berdampak pada kenaikan harga barang yang ditentukan pemerintah (*administered prices*) tekanan inflasi semakin tinggi akibat harga komoditi global yang tinggi.

Pada penelitian ini akan digambarkan perkembangan inflasi dalam data tahunan dengan tabel yang menggambarkan fluktuasi inflasi mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berikut ini perkembangan inflasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik.

Tabel 4.1

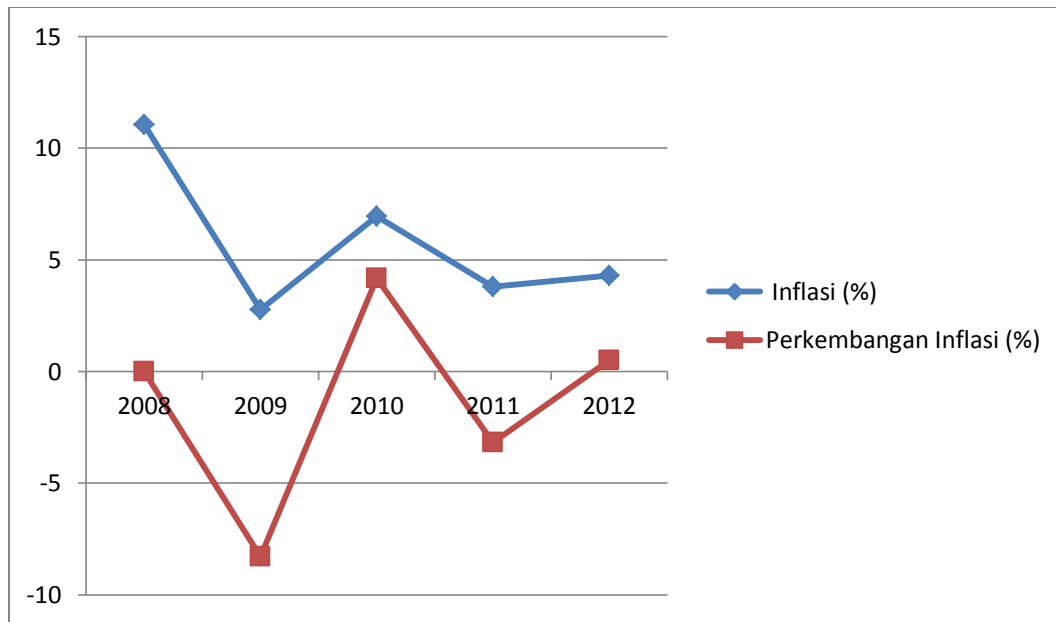
Perkembangan Inflasi Tahun 2008-2012 (%)

Tahun	Inflasi (dalam %)	Perkembangan
-------	-------------------	--------------

		Inflasi (dalam %)
2008	11.06	-
2009	2.78	-8.28
2010	6.96	4.18
2011	3.79	-3.17
2012	4.30	0.51
Tertinggi	11.06	4.18
Terendah	2.78	-8.28

Sumber: www.bi.go.id (data diolah, 2014)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi selama periode 2008-2012 berfluktuasi dan cenderung menurun. Inflasi tertinggi yaitu sebesar 11.06% terjadi pada tahun 2008 dikarenakan adanya krisis keuangan global dan kenaikan harga komoditi dunia terutama minyak dan pangan lonjakan harga tersebut berdampak pada kenaikan harga-harga barang yang di tentukan oleh pemerintah seperti kebijakan pemerintah yang menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi. Inflasi terendah yaitu sebesar 2.78% terjadi pada tahun 2009 dengan tingkat penurunan sebesar -8.28%. Untuk mengetahui lebih detail mengenai inflasi periode 2008-2012 maka dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Inflasi Periode 2008-2012

4.2 Perkembangan Suku Bunga SBI di Indonesia Periode 2008 - 2012

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal juli 2005, BI menggunakan mekanisme “BI-Rate” (Suku Bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode. Berikut ini tabel data tahunan dan grafik yang menggambarkan perkembangan suku bunga SBI pada periode 2008-2012.

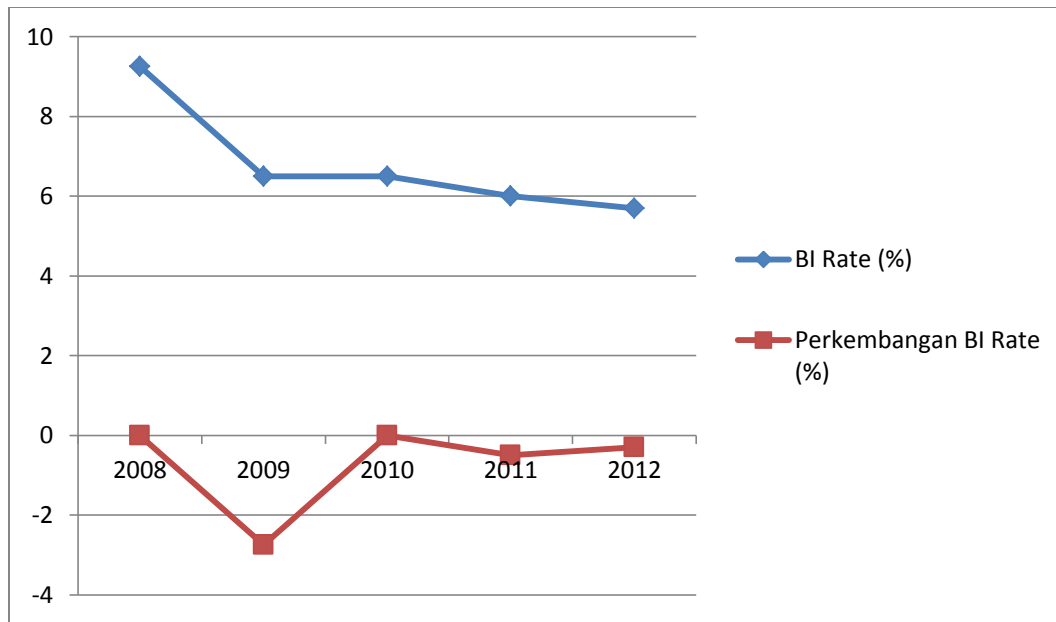
Tabel 4.2

Perkembangan Suku Bunga SBI Tahun 2008-2012 (%)

Tahun	BI Rate (dalam %)	Perkembangan BI Rate (dalam%)
2008	9.25	-
2009	6.50	-2.75
2010	6.50	0
2011	6.00	-0.50
2012	5.70	-0.30
Tertinggi	9.25	0
Terendah	5.70	-2.75

Sumber: www.bi.go.id (data diolah, 2014)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan suku bunga BI selama periode 2008-2012 terus menurun. Suku bunga BI tertinggi yaitu sebesar 9.25% terjadi pada tahun 2008 dan suku bunga BI terendah yaitu sebesar 5.70% terjadi pada tahun 2012. Untuk mengetahui lebih detail mengenai suku bunga BI periode 2008-2012 maka dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Suku Bunga SBI periode 2008-2012 (%)

4.3 Perkembangan Penyaluran Kredit Bank bjb Periode 2008 - 2012

Pengertian kredit menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit merupakan kegiatan utama bank dalam operasionalnya yang dapat memberikan peningkatan pendapatan bank dimana pendapatan ini diperoleh dari bunga kredit.

Perkembangan penyaluran Kredit PT. bank bjb, Tbk periode 2008-2012 terlihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3

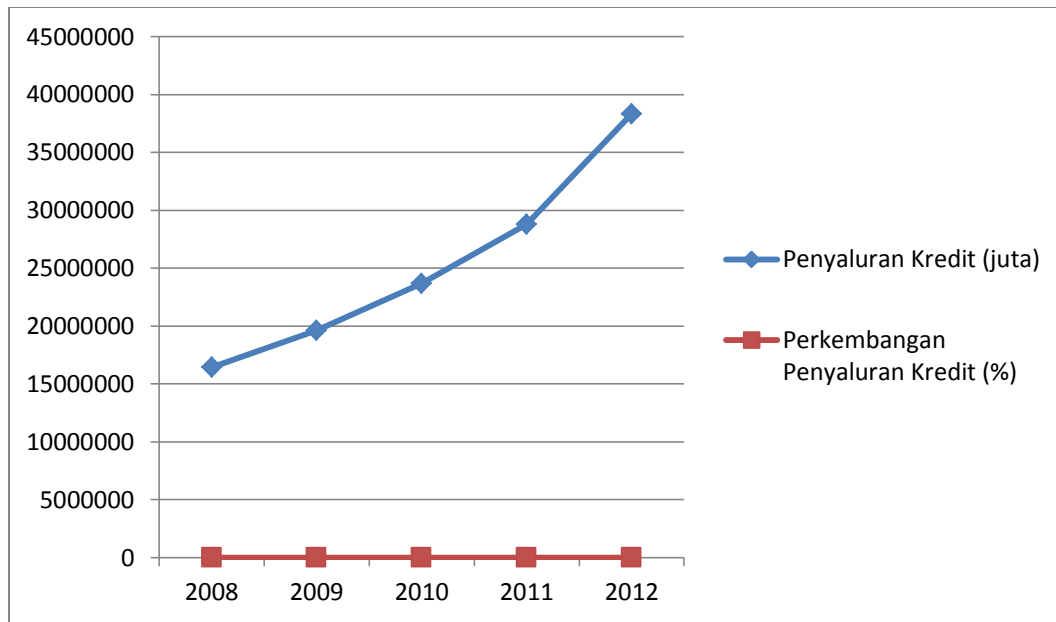
Perkembangan Penyaluran Kredit Tahun 2008-2012 (dalam juta)

Tahun	Penyaluran Kredit (dalam juta)	Perkembangan Penyaluran Kredit (dalam %)
2008	16.429.069	-
2009	19.631.968	19.5
2010	23.669.719	20.5
2011	28.764.701	21.5
2012	38.332.712	33.3
Tertinggi	38.332.712	33.3
Terendah	16.429.069	19.5

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank bjb, Tbk periode 2008-2012 (Data diolah, 2014)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa perkembangan penyaluran kredit di PT. Bank bjb, Tbk periode 2008-2012 mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Penyaluran kredit tertinggi yaitu sebesar 38.332.712 terjadi pada tahun 2012 dan penyaluran kredit terendah yaitu sebesar 16.429.069 terjadi pada tahun 2008.

Jumlah pemberian kredit yang meningkat dari waktu ke waktu salah satunya dapat disebabkan oleh tingkat inflasi, tingkat suku bunga kredit, kurs valas, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah bank, pendapatan masyarakat dan sebagainya. Untuk mengetahui lebih detail mengenai penyaluran kredit periode 2008-2012 maka dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.3 Grafik perkembangan penyaluran kredit PT. Bank bjb, Tbk periode 2008-2012

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank bjb, Tbk periode 2008-2012
(data diolah, 2014)

4.4 Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank bjb, Tbk periode 2008-2012

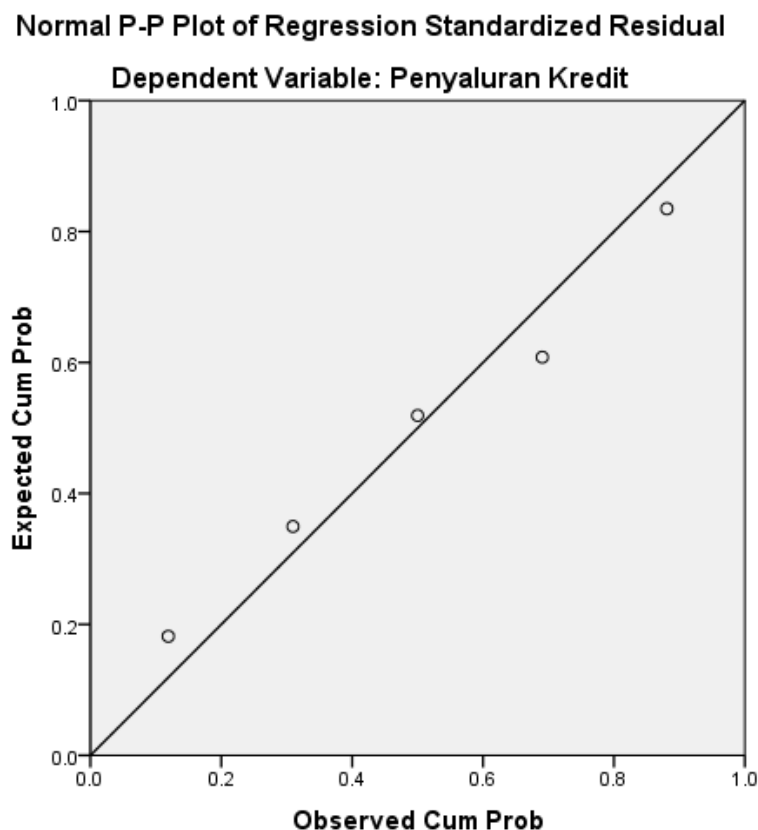
Untuk dapat mengetahui pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Penyaluran Kredit, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F). untuk mempermudah pengolahan data, penulis menggunakan *software* SPSS 20.

4.4.1 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan cara mengamati *normal probability chart*, dimana setiap nilai data yang diamati dipasangkan dengan nilai harapannya (*expected value*) dari

distribusi normal. Jika sampel data berasal dari suatu populasi yang terdistribusi normal, maka titik-titik nilai data akan terletak kurang lebih dalam satu garis lurus (Sugiyono, 2008:39). Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan dua buah pengujian, yaitu uji normalitas dengan normal P-Plot dan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. berikut dibawah ini menggunakan gambar normal P-Plot pada uji normalitas:



Gambar 4.4 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Berdasarkan grafik *normal probability plot*, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Untuk hasil diatas, berikut disajikan uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan untuk penetapan kenormalan menurut Priyatno (2012:151) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berikut ini merupakan uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S):

Tabel 4.4
One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S)

		Inflasi	Suku Bunga SBI	Penyaluran Kredit
N		5	5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.7780	6.8000	25365633.8000
	Std. Deviation	3.33246	1.40757	8592322.38418
	Absolute	.271	.384	.178
Most Extreme Differences	Positive	.271	.384	.178
	Negative	-.184	-.228	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		.607	.860	.399
Asymp. Sig. (2-tailed)		.855	.451	.997

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Dari Tabel 4.4 diperoleh nilai signifikansi (*asymp. Sig*) untuk variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga SBI (X_2) dan Penyaluran kredit (Y) masing-masing sebesar 0,855; 0,451 dan 0,997. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang

digunakan baik variabel bebas maupun variabel terikat berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Beberapa metode uji multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi atau dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). (Priyatno, 2012:151)

Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Coefficient^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.215	4.660
	Suku Bunga SBI	.215	4.660

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

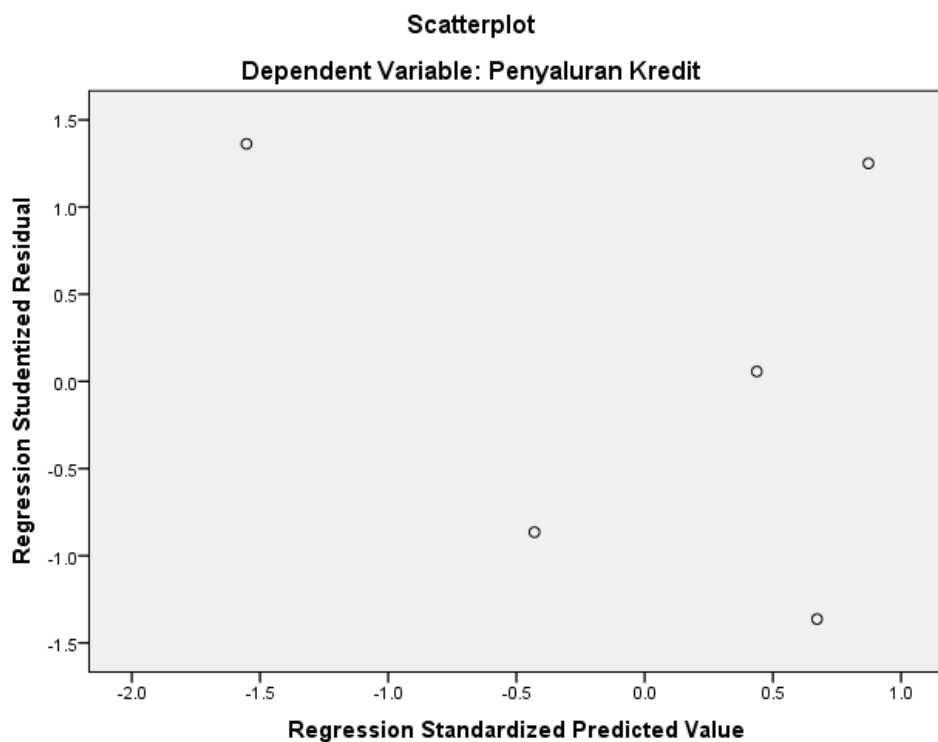
Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel Inflasi dan Suku Bunga SBI memiliki nilai $TOL \geq 0.10$ dan $VIF \leq 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2012:158), uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan grafik *scatterplot* untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Scatterplot

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Dari Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersabar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012:172), autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji *Runs test*.

Kriteria *Run Test*:

H₀ : residual (res_1) random (acak)

H_a : residual (res_1) tidak random

Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai probabilitas $\leq \alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 *Runs Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	336116.19897
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	3
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil uji *Run Test* sebesar 1,000 menunjukkan nilai probabilitas $\geq \alpha = 0.05$ maka hipotesis nol diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2012:277):

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, dimana dua variabel merupakan variabel

independen (*independent variable*) yaitu Inflasi sebagai X_1 dan Suku Bunga SBI sebagai X_2 , serta satu variabel dependen (*dependent variable*) yaitu penyaluran kredit sebagai Y .

Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Berikut adalah data hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS 20.0

Tabel 4.7

Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	71924223.122	25981040.000		2.768	.109
1 Inflasi	1845639.012	2282194.542	.716	.809	.504
1 Suku Bunga SBI	-8415101.696	5403169.120	-1.379	-1.557	.260

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Hasil pengolahan data untuk regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 20.0 dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 71924223.122 + 1845639.012 X_1 + (-8415101.696) X_2$$

Dimana:

Y = Penyaluran Kredit

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga SBI

4.4.3 Analisis Koefisien Korelasi

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel bergantung secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terkait (Sugiyono, 2009:248).

Analisis koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen.

Tabel 4.8
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.815 ^a	.664	.327	7046367.01635

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI, Inflasi

b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 20.0 pada Tabel 4.8 bahwa nilai R sebesar 0,815. Korelasi bertanda positif dan menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap penyaluran kredit, karena nilai R berada pada interval 0,80 – 1,000.

Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
---------------------------	-------------------------

0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2009:250)

4.4.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap variabel dependen yaitu Penyaluran Kredit pada PT. bank bjb, Tbk. Presentase pengaruh variabel bebas atas nilai variabel terkait ditunjukkan oleh besarnya determinasi (R^2 /R-square). Dengan rumus yang digunakan adalah:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Sugiyono (2009:231)

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 20.0 pada Tabel 4.8 bahwa nilai R Square sebesar 0,815 atau 81,5%. Hal ini menunjukkan Inflasi dan Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit sebesar 81,5% dan sisanya 18,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.4.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Inflasi dan Suku Bunga SBI berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap penyaluran kredit.

4.4.5.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *standardized coefficients* mempunyai nilai positif 1845639.012 yang berarti Inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 809 dan t_{tabel} sebesar 2,353, menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai $sig < 0,05$ yaitu sebesar 0,504 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pangemanan (2013), dengan judul Inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI, menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raimond dkk (2014:243-253), dalam jurnal nasional yang berjudul “suku bunga, inflasi dan nilai tukar pengaruhnya terhadap permintaan kredit perbankan di kota manado”. Diketahui bahwa Inflasi merupakan salah satu faktor yang tidak mempunyai pengaruh terhadap permintaan kredit. Yang menyebabkan beda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan periode penelitian yang berbeda, penelitian sebelumnya periode yang diteliti adalah periode 2002 – 2011. Inflasi

merupakan cerminan dari IHK (indeks Harga Konsumen) yang perubahannya dilihat secara tahunan.

4.4.5.2 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *standardized coefficients* mempunyai nilai negatif -8415101.696 yang berarti Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.379 dan t_{tabel} sebesar -2,353, menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima dan menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai $sig > 0,05$ yaitu sebesar 0,260 yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raimond dkk (2014:243-253), dalam jurnal nasional yang berjudul “suku bunga, inflasi dan nilai tukar pengaruhnya terhadap permintaan kredit perbankan di kota manado”. Menyatakan bahwa Suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit pada industri perbankan di Kota Manado. Hasil penelitian juga ini sama dengan hasil penelitian dari Pangemanan (2013) dengan judul Inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI yang menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Karena secara teori jika suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan naik.

4.4.6 Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel Inflasi dan Suku Bunga SBI berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap penyaluran kredit. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.9

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	196009439556461. 440	2	9800471977823 0.720	1.974	.336 ^b
Residual	99302576258117.3 80	2	4965128812905 8.690		
Total	295312015814578. 800	4			

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI, Inflasi

Dari hasil pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1.974 dan F_{tabel} 19,000, menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima dan menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai sig < 0,05 yaitu sebesar 0,336 hal ini menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raimond dkk (2014:243-253) dalam jurnal nasional yang berjudul “Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan Di Kota Manado” menyatakan bahwa

secara simultan variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di kota Manado.

